

## BAB IV

### KESIMPULAN

Untuk menjawab penelitian terkait, **“Bagaimana Arab Saudi dan Iran yang keduanya merupakan negara muslim memiliki hubungan rivalitas?”**

Dapat disimpulkan bahwa banyak faktor – faktor yang mempengaruhi hubungan kedua negara dalam hal ini Arab Saudi dan Iran. Kedua negara tidak selalu mempunyai pola hubungan yang mengacu pada rivalitas satu sama lain. Jika dilihat secara historis kedua negara sebenarnya memiliki pola persahabatan yang diwarnai dengan adanya kerjasama di antaranya. Dalam hal ini penulis melihat faktor yang mengubah hubungan kedua negara menggunakan Teori Kompleks Keamanan Regional yang dikemukakan oleh Barry Buzan.

Dimana dapat dilihat ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan Kompleks Keamanan Regional suatu kawasan yang dipengaruhi oleh aktor – aktor yang terlibat di dalamnya. Seperti pada hubungan yang terjadi antara Arab Saudi dan Iran yang dipengaruhi secara garis besar oleh faktor budaya, agama, politik, dan juga ekonomi. Faktor – faktor ini saling berkesinambungan membentuk pola kecurigaan antara Arab Saudi dan Iran yang mengubah pola persahabatan menjadi pola permusuhan yang dipenuhi dengan kecurigaan antara keduanya. Secara singkat akan kembali dibahas mengenai faktor – faktor tersebut mengubah status atau stabilitas hubungan kedua negara sekaligus dampak yang ingin dicapai oleh keduanya dalam hubungan rivalitas yang terjadi di kawasan tersebut.

Arab Saudi dan Iran semula merupakan negara monarki yang mendapat dukungan dari negara Barat serta keduanya sama – sama memiliki jati diri sebagai

negara muslim di Timur Tengah. Jadi jika kita lihat berdasarkan kesamaan ini kedua negara dapat menjalin kerjasama dan saling membangun satu sama lain. Tetapi pada kenyataannya setelah terjadi Revolusi Iran pada tahun 1979 hubungan keduanya menjadi renggang dan dipenuhi oleh kecurigaan dan rivalitas untuk saling menghambat laju kekuatan atau kekuasaan satu sama lain.

Dilihat dari segi agama atau budaya keduanya merupakan negara muslim tapi yang membedakan adalah ajaran yang dianutnya. Arab Saudi dengan ajaran Wahabi yang memiliki prinsip atau tujuan untuk kebangkitan agama melalui pemulihan Islam ke bentuk “aslinya”. Hanya ada satu Tuhan dan setiap orang harus menyembah satu Tuhan persis seperti yang diperintahkan dalam Kitab Suci. Setiap orang harus hidup persis seperti kaum yang awal di Madinah pada zaman Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam. Selain Wahabi Arab Saudi juga mengakui aliran Sunni yang sudah tersebar hampir ke seluruh pelosok dunia saat ini. Iran setelah mengalami revolusi melihat ajaran Wahabi sebagai ajaran yang kolot dan terlalu kaku untuk diterapkan di dunia saat ini. Maka dibawah pimpinan Ayatollah Khomeini mengemukakan ajaran baru yaitu Syiah yang secara langsung menyatakan bahwa Islam yang dianutnya sebagai sesuatu yang penuh kasih, berusaha aktif membangun, mandiri dimana tidak adanya paksaan dalam ajaran agamanya.

Jika dilihat klaim dari Iran dengan ajaran Syiahnya dapat menjadi ancaman langsung bagi status Arab Saudi yang menganggap dirinya merupakan pemimpin yang sah dari umat muslim. Ajaran baru ini dapat mempengaruhi umat – umat muslim di dunia untuk menentang atau melawan klaim yang telah dikemukakan

oleh Arab Saudi. Hal tersebut bisa membuat stabilitas negara Arab Saudi menjadi terganggu yang menjadikan timbul rasa curiga terhadap Iran yang dianggap ingin menggulingkan status Arab Saudi sebagai pemimpin muslim dunia dengan ajaran Syiahnya yang terus menyebar di berbagai kawasan dunia. Dimana Arab Saudi mendukung negara – negara Sunni untuk menghambat laju penyebaran Syiah yang didukung oleh Iran sehingga menimbulkan rivalitas berkepanjangan.

Dari segi politik Arab Saudi dan Iran yang semula sama – sama menggunakan model monarki, Arab Saudi dengan Dinasti Saud dan Iran dipimpin Raza Syah. Kepemimpinan Raza Syah yang berhasil digulingkan oleh Ayatulloh Khomeini meninggalkan model pemerintahan monarki dan beralih kepada demokrasi. Selain itu Iran yang sekarang sudah beralih kepada demokrasi terus menyebarkan model pemerintahannya di kawasan Timur Tengah. Arab Saudi yang melihat hal ini merupakan ancaman serius terhadap kepemimpinan monarki di bawah Dinasti Saud melakukan berbagai cara untuk menghambat hal tersebut. Salah satunya melalui *The Gulf Cooperation Council* dimana Arab mengeluarkan peraturan melarang adanya demokrasi dan kerjasama dengan Iran dalam bentuk apapun. Respon yang dilakukan Arab Saudi dilihat Iran akan berdampak pada perkembangan negaranya dimana, negaranya ditolak atau tidak diberikan akses untuk menjalin kerjasama dengan negara – negara dibawah GCC.

Iran juga memiliki kebijakan – kebijakan anti negara barat yang dianggapnya hanya ikut campur dan memperkeruh masalah yang sudah ada di Timur Tengah. Sehingga ingin menghapus cengkraman barat dari Timur Tengah. Sedangkan Arab Saudi yang bekerja sama dengan negara barat melihat hal ini dapat

menghambat kelangsungan kerjasama yang sedang terjadi. Ditambah dirinya merasa ditunjuk oleh Amerika Serikat sebagai “Big Brother” di Timur Tengah, yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga stabilitas kawasan tersebut. Menilai Iran merupakan ancaman yang tidak dapat dibiarkan dan harus dibendung. Iran sendiri yang hanya ingin memastikan keamanan dan kesejahteraan negaranya secara tidak langsung mendapat hambatan dari Arab Saudi yang berujung pada rasa curiga kedua negara sehingga munculnya rasa rivalitas. Dimana kedua negara berlomba untuk menjadi lebih kuat dan lebih memiliki pengaruh di kawasan tersebut untuk menjamin negaranya masing – masing.

Secara ekonomi yang berpengaruh langsung juga oleh keadaan politik maka dapat dilihat dengan kebijakan politik Iran. Arab Saudi yang membuka diri untuk kerjasama dan juga investasi asing dapat terganggu ekonominya. Dimana investor asing akan merasa tidak aman dengan adanya penolakan secara keras dari Iran terhadap barat di kawasan Timur Tengah. Selain itu rivalitas agama dan politik ini menyebabkan kawasan tersebut menjadi tidak stabil dan menyebabkan adanya perang berkelanjutan di kawasan Timur Tengah. Arab Saudi melihat ini sebagai ancaman untuk kemajuan ekonomi negara sehingga menggunakan GCC untuk menghambat laju ekonomi Iran.

Iran yang merupakan pendatang baru dalam kontestasi politik dan ekonomi Timur Tengah pasca Revolusinya pada tahun 1979, melihat hal ini sebagai hambatan dan ancaman langsung. Arab Saudi yang menggunakan GCC untuk melakukan monopoli minyak bumi tidak menyisakan celah untuk Iran masuk ke dalam pasar minyak bumi. Dimana minyak bumi merupakan komoditas utama di

Timur Tengah. Selain itu sekutu Arab Saudi yaitu Amerika Serikat menolak Iran untuk masuk ke dalam WTO dan memberlakukan berbagai sanksi ekonomi yang sangat merugikan Iran. Faktor ini menambah buruk hubungan rivalitas kedua negara yang semula sudah dipenuhi kecurigaan.

Maka sesuai dengan analisis dimana kemunculan atau adanya aktor baru yang masuk kedalam dinamika politik Timur Tengah dalam hal ini Iran akan mengubah kompleks keamanan yang ada di regional tersebut. Karena dengan adanya aktor baru maka akan terjadi pergeseran agenda maupun kepentingan di kalangan aktor – aktor dalam regional lainnya. Hal ini juga dapat menimbulkan rasa curiga dan tidak percaya antar negara – negara regional yang dapat berujung pada perubahan pola persahabatan dimana negara yang awalnya bekerja sama akan memilih untuk memisahkan diri atau terlepas dari pengaruh negara lain. Yang dapat berakhir menjadi sebuah permusuhan. Lalu dengan adanya aktor baru juga distribusi kekuasaan yang awalnya dinamik mulai bergeser. Maka dari itu akan muncul tujuan baru atau agenda yang ingin dicapai negara di dalam regional dalam hal ini Arab Saudi dan Iran.

Arab Saudi sendiri memiliki tujuan akhir dalam rivalitas ini adalah untuk menjaga status quo yang sudah berlangsung lama di kawasan Timur Tengah. Di mana Arab Saudi menjadi fokus dalam kekuatan agama, politik, maupun ekonomi di kawasan tersebut. Arab Saudi juga selaku sekutu Amerika Serikat memiliki tujuan untuk menjaga stabilitas dan keamanan kawasan agar kerjasama dengan negara -negara barat dalam hal politik dan ekonomi dapat terus berlangsung dan tidak terhambat. Sedangkan Iran yang merupakan pendatang baru ingin

memastikan keamanan dan kesejahteraan negaranya di kawasan tersebut. Jadi Iran secara langsung berusaha mengubah status yang sudah ada dengan mengeluarkan banyak kebijakan serta tindakan – tindakan untuk menentang kekuasaan Arab Saudi di Timur Tengah. Hal ini mendapat hadangan langsung dari Arab Saudi yang merasa Iran merupakan aktor yang dapat mengganggu keadaan yang sudah ada.

Jadi dapat disimpulkan keduanya masuk kedalam hubungan rivalitas yang terjadi saat ini karena adanya perbedaan agenda. Arab Saudi yang ingin mempertahankan status quo yang ada mendapat perlawanan langsung dari Iran yang ingin mengadakan perubahan di kawasan tersebut. Sebenarnya keduanya hanya ingin memastikan keamanan, kesejahteraan, dan keberlangsungan negaranya masing – masing. Tetapi berbagai kebijakan yang dikeluarkan memicu rasa kecurigaan satu sama lain dan berakhir pada rivalitas yang tidak kunjung berakhir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afary, Janet. "Iran." *Encyclopædia Britannica*. Encyclopædia Britannica, inc., 6 April, 2022. <https://www.britannica.com/place/Iran>.
- Afary, Janet. "Iranian Revolution." *Encyclopædia Britannica*. Encyclopædia Britannica, inc., 25 Maret, 2022. <https://www.britannica.com/event/Iranian-Revolution>.
- Al-Sarhan, Saud. "Saudi Arabia the Natural Leader of the Muslim World." *Arab News*, 4 Februari, 2021. <https://www.arabnews.com/node/1804006>.
- Beydoun, Ziad Rafik, and Z. R. Beydoun. *The Middle East: Regional Geology and Petroleum Resources*. Beaconsfield, UK: Scientific Press, 1988.
- Britannica, The Editors of Encyclopaedia. "Wahhābī." *Encyclopædia Britannica*. Encyclopædia Britannica, inc., 9 Juni, 2020. <https://www.britannica.com/topic/Wahhabi>.
- Buzan, Barry. "Regional Security Complex Theory in the Post-Cold War World." *Theories of New Regionalism*, 2003, 140–59. [https://doi.org/10.1057/9781403938794\\_8](https://doi.org/10.1057/9781403938794_8).
- Chubin, Shahram, and Charles Tripp. "Iran–Saudi Arabia Relations and REGIONAL ORDER." *The Adelphi Paper* 36, no. 304 (2014). <https://doi.org/10.4324/9781315000435>.
- Cleveland, William L., and Martin Bunton. *A History of the Modern Middle East*. Fourthed. Westview Press, 2008.
- Creed, John, and Kenneth Menkhaus. "THE RISE OF SAUDI REGIONAL POWER AND THE FOREIGN POLICIES OF NORTHEAST AFRICAN STATES." *Northeast African Studies* 8, no. 2/3 (1986): 1–22. <http://www.jstor.org/stable/43660367>.
- Creswell, John W. *Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London, UK: SAGE Publications, 2017.
- Cultural Atlas. "Iranian Culture." Cultural Atlas. Diakses 13 April, 2022. <https://culturalatlas.sbs.com.au/iranian-culture/iranian-culture-religion>.
- The Economist. "Stunted and Distorted." *The Economist*. The Economist Newspaper, 18 Januari, 2003. <https://www.economist.com/special-report/2003/01/18/stunted-and-distorted>.

- Gable, Richard W. "Culture and Administration in Iran." *Middle East Journal* 13, no. 4 (1959): 407–21. <http://www.jstor.org/stable/4323167>.
- Gause, F. Gregory. "Beyond Sectarianism: The New Middle East Cold War." *Brookings Doha Center Analysis Paper*, no. 11 (Juli 2014).
- Gulf Cooperation Council. "About GCC." Objectives, 23 Juni, 2021. <https://www.gcc-sg.org/en-us/AboutGCC/Pages/StartingPointsAndGoals.aspx>.
- Hashemi, Nader. "The Arab Spring Two Years on: Reflections on Dignity, Democracy, and Devotion." *Ethics & International Affairs* 27, no. 2 (2013): 207–21. <https://doi.org/10.1017/s0892679413000099>.
- Hox, Joop J., and Hennie R. Boeije. "Data Collection, Primary vs. Secondary." *Encyclopedia of Social Measurement*, 28 Mei, 2005, 593–99. <https://doi.org/10.1016/b0-12-369398-5/00041-4>.
- Jervis, Robert. "Cooperation under the Security Dilemma." *World Politics* 30, no. 2 (1978): 167–214. <https://doi.org/10.2307/2009958>.
- Joint Economic Committee. *Energy and the Iranian Economy*: Washington, USA: U.S. G.P.O., 2007.
- Khashan, Hilal. "The New Arab Cold War." *World Affairs Institute* 159, no. 4 (1997): 158–69. <https://doi.org/https://www.jstor.org/stable/20672498>.
- Klotz, Audie, and Deepa Prakash. *Qualitative Methods in International Relations: A Pluralist Guide*. Basingstoke England, UK: Palgrave Macmillan, 2008.
- Long, David E. "US-Saudi Relations: Evolution, Current Conditions, and Future Prospects." *Mediterranean Quarterly* 15, no. 3 (2004): 24–37. <https://doi.org/10.1215/10474552-15-3-24>.
- Mehrinfar, Dr. Mahnaz. "Accession of Iran to the World Trade Organization ('WTO')." The International Law Office (ILO), 26 November, 2019. <http://intlflow.net/accession-of-iran-to-the-world-trade-organization-wto/>.
- Menashri, David. *Post-Revolutionary Politics in Iran: Religion, Society and Power*. London, UK: Routledge, Taylor & Francos Group, 2007.
- Motamedi, Maziar. "Iran's Economy Reveals Power and Limits of US Sanctions." Business and Economy News | Al Jazeera. Al Jazeera, 14 Maret, 2022. <https://www.aljazeera.com/economy/2022/2/2/irans-economy-reveals-power-and-limits-of-us-sanctions>.

- Nejati, Mehdi, and Mojtaba Bahmani. "The Economic Impacts of Foreign Direct Investment in Oil and Gas Sector: A CGE Analysis for Iranian Economy." *Energy Strategy Reviews* 32 (2020). <https://doi.org/10.1016/j.esr.2020.100579>.
- OPEC. "Iran." OPEC. Diakses 21 April, 2022. [https://www.opec.org/opec\\_web/en/about\\_us/163.htm](https://www.opec.org/opec_web/en/about_us/163.htm).
- Payind, Alam, and Melinda McClimans. *Keys to Understanding the Middle East*. Columbus, OH, USA: The Ohio State University, 2017.
- The Royal Embassy of Saudi Arabia. "The Royal Embassy of Saudi Arabia." Culture & Art | The Embassy of The Kingdom of Saudi Arabia. Diakses 11 April, 2022. <https://www.saudiembassy.net/culture-art>.
- The Royal Embassy of Saudi Arabia. "The Royal Embassy of Saudi Arabia." History | The Embassy of The Kingdom of Saudi Arabia. Diakses 11 April, 2022. <https://www.saudiembassy.net/history#:~:text=Saudi%20Arabia%20traces%20its%20roots,the%20world's%20major%20monotheistic%20religions>.
- The Royal Embassy of Saudi Arabia. "The Royal Embassy of Saudi Arabia." History | The Embassy of The Kingdom of Saudi Arabia. Diakses 11 April, 2022. <https://www.saudiembassy.net/history#:~:text=Saudi%20Arabia%20traces%20its%20roots,the%20world's%20major%20monotheistic%20religions>.
- Salamé, Ghassan. "Islam and Politics in Saudi Arabia." *Arab Studies Quarterly* 9, no. 3 (1987): 306–26. <http://www.jstor.org/stable/41857933>.
- Samii, Massood V. "Non-Oil Exports from Iran." *Reintegrating Iran with the West: Challenges and Opportunities*, 2015, 37–55. <https://doi.org/10.1108/s1876-066x20150000031023>.
- Tavakol, Mohsen. "Regional Stability Is in the Interest of Both Saudi Arabia and Iran." Atlantic Council. IranSource, 23 November, 2020. <https://www.atlanticcouncil.org/blogs/iransource/regional-stability-is-in-the-interest-of-both-saudi-arabia-and-iran/>.
- Teitelbaum, Joshua. "Economy of Saudi Arabia." Encyclopædia Britannica. Encyclopædia Britannica, inc., 9 April, 2022. <https://www.britannica.com/place/Saudi-Arabia/Economy>.
- Teitelbaum, Joshua. "Saudi Arabia." Encyclopædia Britannica. Encyclopædia Britannica, inc., 25 September, 2021. <https://www.britannica.com/place/Saudi-Arabia>.

Zahid, Khan H. "The Impact of WTO on Saudi Arabia." Arab News, 19 September, 2005. <https://www.arabnews.com/node/273257>.